

## ANALISIS BIAYA KUALITAS UNTUK MENGURANGI PRODUK CACAT PADA TOKO MEUBEL JATI RAYA KENDARI

Ika Maya Sari<sup>1</sup>, Muntu Abdullah<sup>2</sup>, Jumarni<sup>3</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ikamayasaki633@gmail.com](mailto:ikamayasaki633@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan biaya kualitas yang dikeluarkan untuk mengurangi produk cacat pada Toko Meubel Jati Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara dan Dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya kualitas pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 35.835.700 yaitu 4.10% sedangkan total biaya kualitas untuk tahun 2019 adalah sebesar 76.520.000 yaitu 4.58%. Penggunaan biaya kualitas untuk mengurangi produk cacat pada Toko Meubel Jati Raya mencakup biaya pencegahan mengalami kenaikan di tahun 2019, biaya penilaian mengalami penurunan, biaya kegagalan internal mengalami kenaikan dan biaya kegagalan eksternal mengalami penurunan. Perusahaan dapat melakukan suatu tindakan untuk menekan tingkat kerusakan yang terjadi, salah satunya yaitu meningkatkan kualitas Sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan atas para pekerja dengan lebih ketat dan memberikan pelatihan kepada para pekerja serta membuat sistem penilaian kerja yang baru dengan tujuan untuk memotivasi kinerja para pekerja agar lebih baik. Perusahaan harus melakukan pengendalian kualitas secara total agar secara konsisten dapat menghasilkan desain produk yang berkualitas dengan menekan tingkat kerusakan yang terjadi pada produk yang akan dijual

*Kata Kunci: Biaya Kualitas; Meubel Jati Raya; Produk Cacat*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the use of quality costs incurred to reduce defective products at the Jati Raya Furniture Store. The data collection method used in this research is Interview and Documentation. The data analysis method used in this research is descriptive analysis. The results of this study indicate that the cost of quality in 2018 is Rp. 35,835,700 which is 4.10% while the total cost of quality for 2019 is 76,520,000 which is 4.58%. The use of quality costs to reduce defective products at the Jati Raya Furniture Store includes an increase in prevention costs in 2019, assessment costs have decreased, internal failure costs have increased and external failure costs have decreased. Companies can take action to reduce the level of damage that occurs, one of which is to improve the quality of human resources by monitoring workers more closely and providing training to workers and creating a new work appraisal system with the aim of motivating performance. The workers to be better. The company must carry out total quality control so that it can consistently produce quality product designs by reducing the level of damage that occurs in the products to be sold.*

*Keywords: Meubel Jati Raya; Quality Cost; Teak Wood Product*

## 1. PENDAHULUAN

Toko Meubel Jati Raya Kendari adalah merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan meubel yang terdiri dari lemari pakaian, lemari makan, lemari hias, meja TV, meja dan kursi makan, meja dan kursi tamu, meja biro, sofa, ranjang, dan lain-lain, dimana sistem penjualannya dilakukan baik secara tunai/cash maupun secara kredit. Namun demikian Toko Meubel Jati Raya tidak terlepas dari produk cacat yaitu produk yang mengalami kerusakan saat penjualan. Selama ini produk cacat diproses kembali dengan biaya kualitas yang digunakan untuk memperbaiki kualitas produk tersebut. Besarnya biaya kualitas tergantung kepada banyak produk cacat yang ditemukan dalam proses penjualan. Hasil pengamatan diperoleh laporan biaya kualitas sebagaimana pada Tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Laporan Biaya Kualitas Tahun 2018**

Kategori Biaya Kualitas	Jumlah(Rp)	%dari Biaya	%dari Penjualan
Biaya Pencegahan			
Biaya perbaikan mesin	5.500.000	24.39	0.70
Suku cadang habis pakai	17.450.000	20.12	0.84
Total Biaya pencegahan	22.950.000		
Biaya penilaian			
Biaya pemeriksaan bahan baku	2.700.000	9.31	0.30
Biaya pemeriksaan bahan olahan	5.595.000	4.33	0.32
Biaya pemeriksaan bahan jadi	3.900.000	11.37	0.74
Total Biaya penilaian	12.195.000		
Biaya kegagalan internal			
Biaya resproses	490.700	2.75	0.5
Total biaya kegagalan internal	490.700		
Biaya kegagalan eksternal			
Diskon penjualan	200.000	27.43	0.70
Total biaya kegagalan eksternal	200.000		
Total biaya kualitas	35.835.700	100.000	4.10
Penjualan Aktual	35.835.700		

Sumber: Toko Meubel Jati Raya Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan selama tahun 2018, total biaya pencegahan sebesar Rp.22.950.000 dengan prosentase 1.54% dari penjualan aktual, sedangkan total biaya penilaian sebesar Rp.12.195.000 dengan prosentase 1.36% dari penjualan aktual. Total biaya kegagalan internal pada tahun 2018 sebesar Rp.490.700 dengan prosentase 0.5% dari penjualan aktual. Sedangkan total biaya kegagalan eksternal sebesar Rp. 200.000 dengan prosentase 0.70% dari penjualan aktual. Total biaya kualitas tahun 2018 sebesar RP. 23.240.700 dengan prosentase 4.1% dari penjualan aktual.

**Tabel 2**  
**Laporan Biaya Kualitas Tahun 2019**

Kategori Biaya Kualitas	Jumlah (Rp)	%Dari Biaya	%Dari Penjualan
Biaya Pencegahan			
Biaya perbaikan mesin	6.500.000	9.67	0.8
Suku cadang habis pakai	60.400.000	3.70	2.15
Total Biaya pencegahan	66.900.000		
<b>Biaya penilaian</b>			
Biaya pemeriksaan bahan baku	3.000.000	7.45	0.25
Biaya pemeriksaan bahan olahan	2.900.000	11.32	0.23

Biaya pemeriksaan bahan jadi	2.450.000	25.80	0.12
Total Biaya penilaian	8.350.000		
Biaya kegagalan internal			
Biaya resporses	570.000	3.38	0.14
Total biaya kegagalan internal	570.000		
Biaya kegagalan eksternal			
Diskon penjualan	150.000	39.28	0.89
Total biaya kegagalan eksternal	150.000		
Total biaya kualitas	75.970.000	100.00	4.58
Penjualan Aktual	75.970.000		

Sumber: Toko Meubel Jati Raya Tahun 2019

Data pada tabel 2 menunjukkan biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam pengelolaan usaha, Total biaya pencegahan adalah sebesar Rp.66.900.000 dengan prosentase 2.95% dari penjualan aktual. Sedangkan total biaya penilaian sebesar Rp.8.350.000 dengan prosentase 0.6% dari penjualan aktual. Total biaya kegagalan internal sebesar Rp.570.000 dengan prosentase 0.14% dari penjualan aktual. Sedangkan total biaya kegagalan eksternal sebesar Rp.150.000 dengan prosentase 0.89% dari penjualan aktual. Dan total biaya kualitas pada tahun 2019 sebesar Rp.66.320.000 dengan prosentase 4.58% dari penjualan aktual. Apabila biaya kualitas periode berjalan lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya maka termaksud perubahan yang menguntungkan (*favorable*), namun apabila biaya kualitas periode berjalan lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya maka termasuk perubahan yang tidak menguntungkan (*unfavorable*).

Berdasarkan penjualan aktual selama tahun 2018-2019 mengalami fluktuatif karena beberapa komponen biaya kualitas mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap periodenya. Prosentase total biaya kualitas ditahun 2018 sebesar 4.1% dan meningkat ditahun 2019 sebesar 4.58% dari nilai penjualan tersebut menunjukkan bahwa Toko Meubel Jati Raya masih belum optimal dalam mengendalikan biaya kualitas.

Meubel Jati Raya belum melakukan pengendalian secara khusus dan biaya kualitasnya masih digabungkan dengan biaya penjualan, Selanjutnya dapat dianalisis berapa besarnya bagian dari profit tersebut yang merupakan biaya kualitas perusahaan di tahun 2018 sebesar 1,54% dan pada tahun 2019 sebesar 1,14%. Prosentase biaya kualitas terhadap profit menunjukkan kecenderungan menurun, hal ini menunjukkan program kualitas yang dilakukan perusahaan belum sukses. Dalam pengendalian kualitas, perusahaan tidak boleh melupakan unsur terpenting yaitu meningkatkan kualitas produk, karena dengan adanya peningkatan kualitas dapat menarik minat konsumen dan dalam jangka panjang perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Dalam proses desain produk yang dilakukan oleh Toko Meubel Jati Raya masih terdapat beberapa produk yang mengalami kerusakan atau tidak sesuai dengan standar produk yang diinginkan. Kerusakan produk tersebut terjadi akibat proses desain produk yang dilakukan mengalami kegagalan. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kerusakan/kecacatan produk. Berikut merupakan kerusakan produk yang terjadi selama proses desain:

**Tabel 3**  
**Jumlah Kerusakan dan Harga Menurut Jenis Barang 2018**

NO	Jenis Barang	Jumlah Kerusakan	Jumlah Harga (RP)
1.	Meja makan	30	2.800.000
2.	Lemari hias	20	1.000.000
3.	Meja biro	30	1.500.000
4.	Kursi tamu	50	2.000.000
	Jumlah	130	7.300.000

*Sumber: Toko Meubel Jati Raya Tahun 2018*

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa biaya kerusakan terbesar adalah untuk pembuatan desain produk meja makan sebesar Rp. 2.800.000, Lemari hias Rp. 1.000.000, Meja biro Rp.1.500.000, Kursi tamu Rp.2.000.000.

**Tabel 4**  
**Jumlah Kerusakan dan Harga Menurut Jenis Barang Tahun 2019**

NO	Jenis Barang	Jumlah Kerusakan	Jumlah Harga (RP)
1.	Meja makan	35	3.800.000
2.	Lemari hias	25	2.000.000
3.	Meja biro	30	3.400.000
4.	Kursi tamu	60	5.000.000
	Jumlah	150	14.200.000

*Sumber: Toko Meubel Jati Raya Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa biaya kerusakan terbesar tahun 2019 adalah untuk pembuatan desain produk meja makan sebesar Rp.3.800.000, Lemari hias Rp.2.000.000 Meja biro Rp.3.400.000, Kursi tamu Rp.5.000.00. Jika produk rusak terus meningkat selama proses desain maka hal tersebut akan berdampak pada peningkatan harga pokok produk per unit barang. Hal ini akan berdampak buruk pada tingkat persaingan di dunia usaha, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan harus dapat menekan jumlah produk cacat seminimal mungkin. Alternatif yang dapat digunakan perusahaan dalam mengendalikan jumlah produk cacat yaitu dengan mengeluarkan biaya kualitas. Berikut merupakan laporan Biaya Kualitas :

**Tabel 5**  
**Laporan Biaya Kualitas Periode 2018-2019**

Keterangan Biaya Kualitas	2018(Rp)	2019(Rp)
<b>Biaya pencegahan</b>		
Biaya perbaikan mesin	5.500.000	6.500.000
	<b>0,70%</b>	<b>0,8%</b>
Suku cadang habis pakai	17.450.000	60.400.000
	<b>0,84%</b>	<b>2,15%</b>
<b>Total Biaya pencegahan</b>	<b>22.950.000</b>	<b>66.900.000</b>
	<b>1,54%</b>	<b>2,95%</b>
<b>Biaya penilaian</b>		
Biaya pemeriksaan Bahan Baku	2.700.000	3.000.000
	<b>0,30%</b>	<b>0,25%</b>
Biaya pemeriksaan Bahan Olahan	5.595.000	2.900.000
	<b>0,32%</b>	<b>0,23%</b>

Biaya pemeriksaan Bahan jadi	3.900.000	3.000.000
	<b>0,74%</b>	<b>0,12%</b>
<b>Total Biaya penilaian</b>	<b>12.195.000</b>	<b>8.900.000</b>
	<b>1,36%</b>	<b>0,60%</b>
<b>Biaya Kegagalan Internal</b>		
Biaya Resproses	490.700	570.000
	<b>0,50%</b>	<b>0,14%</b>
<b>Total Biaya kegagalan Internal</b>	<b>490.700</b>	<b>570.000</b>
	<b>0,50%</b>	<b>0,14%</b>
<b>Biaya kegagalan eksternal</b>		
Diskon penjualan	200.000	150.000
	<b>0,70%</b>	<b>0,89%</b>
<b>Total Biaya kegagalan Eksternal</b>	<b>200.000</b>	<b>150.000</b>
<b>Total Biaya kualitas</b>	<b>35.835.700</b>	<b>76.520.000</b>
	<b>4,10%</b>	<b>4,58%</b>
<b>Penjualan Aktual</b>	<b>35.835.700</b>	<b>75.970.000</b>

Sumber: Toko Meubel Jati Raya Tahun 2018-2019

Tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah untuk mengetahui penggunaan biaya kualitas yang dikeluarkan untuk mengurangi produk cacat pada Toko Meubel Jati Raya.

## 2. LANDASAN TEORI

### Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk saat ini maupun dimasa mendatang bagi organisasi. Horngren (2006) mendefinisikan biaya sebagai sebuah sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai sebuah objek yang spesifik.

### Kualitas Produk

Kualitas sebagai totalitas dan karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Menurut Kotler dan Keller (2009, p.143), Kualitas produk adalah totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang ditanyakan atau tersirat.

Menurut Kotler dan Armstrong dalam Martono dan Iriani (2014) arti dari kualitas produk adalah “the ability of a product to perform its functions, it includes the product’s overall durability, reliability, precision, ease of operation and repair, and other valued attributes”. Yang artinya kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas, reliabilitas, ketepatan, kemudahan pengoperasian dan reparasi produk juga atribut produk lainnya.

### Biaya Kualitas

Hansen dan Mowen (2009) mendefinisikan biaya kualitas adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk. Sedangkan menurut Amin Widjaja Tunggal (2009) Mendefinisikan bahwa biaya kualitas merupakan biaya yang muncul karena produk dapat atau pada kenyataannya gagal memenuhi spesifikasi desain. Kualitas dapat di artikan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Biasanya kualitas dapat dilihat dari dua faktor utama yaitu:

1. Memuaskan harapan konsumen yang berkaitan dengan atribut-atribut harapan konsumen.
2. Memastikan seberapa baik produk dapat memenuhi aspek-aspek teknis dari desain produk tersebut, kesesuaian standar dengan pembuatnya.

Ada dua jenis kualitas yang diakui menurut Hansen dan Mowen (2009) yaitu:

1. Kualitas rancangan (Quality of design) adalah berbagai spesifikasi produk. Kualitas rancangan yang tinggi biasanya ditunjukkan oleh dua hal yaitu tingginya biaya pemanufakturan dan tingginya harga jual.
2. Kualitas kesesuaian (Quality of Conformance) adalah suatu ukuran mengenai bagaimana suatu produk dapat memenuhi berbagai persyaratan atau spesifikasi. Jika Biaya kualitas tidak sesuai atau tidak memenuhi persyaratan maka akan menimbulkan masalah bagi perusahaan

### **Pendekatan Pengendalian Biaya Kualitas**

Pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan pengendalian perlu menerapkan melalui apa pengendalian kualitas tersebut akan dilakukan. Hal ini disebabkan oleh faktor yang menentukan atau berpengaruh terhadap baik dan tidaknya kualitas produk perusahaan akan terdiri dari beberapa macam misal bahan bakunya, tenaga kerja, mesin dan peralatan produksi yang digunakan, dimana faktor tersebut akan mempunyai pengaruh yang berbeda, baik dalam jenis pengaruh yang ditimbulkan maupun besarnya pengaruh yang ditimbulkan. Dengan demikian agar pengendalian kualitas yang dilaksanakan dalam perusahaan tepat mengenai sasarannya serta meminimalkan biaya pengendalian kualitas, perlu dipilih pendekatan yang tepat bagi perusahaan (Ahyari,1990).

#### **1. Pendekatan Pengendalian Biaya Kualitas**

Pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan pengendalian perlu menerapkan melalui apa pengendalian kualitas tersebut akan dilakukan. Hal ini disebabkan oleh faktor yang menentukan atau berpengaruh terhadap baik dan tidaknya kualitas produk perusahaan akan terdiri dari beberapa macam misal bahan bakunya, tenaga kerja, mesin dan peralatan produksi yang digunakan, dimana faktor tersebut akan mempunyai pengaruh yang berbeda, baik dalam jenis pengaruh yang ditimbulkan maupun besarnya pengaruh yang ditimbulkan. Dengan demikian agar pengendalian kualitas yang dilaksanakan dalam perusahaan tepat mengenai sasarannya serta meminimalkan biaya pengendalian kualitas, perlu dipilih pendekatan yang tepat bagi perusahaan (Ahyari,1990)

#### **2. Pendekatan Bahan Baku**

Dalam pendekatan bahan baku, ada beberapa hal yang sebaiknya dikerjakan manajemen perusahaan agar bahan baku yang diterima dapat dijaga kualitasnya:

##### **a. Seleksi Sumber Bahan Baku (Pemasok)**

Untuk pengadaan bahan baku umumnya perusahaan melakukan pemesanan kepada perusahaan lain (sebagai perusahaan pemasok). Pelaksanakan seleksi sumber bahan baku dapat dilakukan dengan cara melihat pengalaman hubungan perusahaan pada waktu yang lalu atau mengadakan evaluasi pada perusahaan pemasok bahan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau dapat lebih diteliti dengan melakukan penelitian kualitas perusahaan pemasok.

##### **b. Pemeriksaan dokumen pembelian**

Setelah menentukan perusahaan pemasok, hal berikutnya yang perlu dilaksanakan adalah pemeriksaan dokumen pembelian yang ada. Oleh karena itu dokumen pembelian nantinya menjadi referensi dari pembelian yang dilaksanakan tersebut, maka dalam penyusunan dokumen pembelian perlu dilakukan dengan teliti. Beberapa hal yang diperiksa meliputi tingkat harga bahan baku, tingkat kualitas bahan, waktu pengiriman bahan, dan pemenuhan spesifikasi bahan pembelian tersebut. Beberapa permasalahan yang perlu diketahui dalam hubungannya

dengan kegiatan pemeriksaan bahan baku di dalam gudang perusahaan antara lain rencana pemeriksaan, pemeriksaan dasar, pemeriksaan contoh bahan, catatan pemeriksaan dan penjagaan gudang.

### 3. Pendekatan Proses Desain Produk

Pada umumnya pelaksanaan pengendalian kualitas proses produksi di dalam perusahaan dipisahkan menjadi 3 tahap:

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini akan dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pengendalian proses tersebut. Kapan pemeriksaan dilaksanakan, berapa kali pemeriksaan proses desain produk dilakukan pada umumnya akan ditentukan pada tahap ini.

#### b. Tahap Pengendalian Proses

Dalam tahap ini, upaya yang dilakukan adalah mencegah agar jangan sampai terjadi kesalahan proses yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas produk. Apabila terjadi kesalahan proses desain produk maka secepat mungkin kesalahan tersebut

diperbaiki sehingga tidak mengakibatkan kerugian yang lebih besar atau barang dalam proses tersebut dikeluarkan dari proses produksi dan diperlakukan sebagai produk yang gagal.

#### c. Tahap Pemeriksaan Akhir

Pada tahap ini merupakan pemeriksaan yang terakhir dari produk yang ada dalam proses desain produk sebelum dimasukkan ke gudang barang jadi atau dilempar ke pasar melalui distributor produk perusahaan.

#### d. Pemeriksaan Penerimaan Bahan

Apabila dokumen pembelian yang disusun cukup lengkap maka pemeriksaan penerimaan bahan dapat didasarkan pada dokumen.

### 4. Pendekatan Produk Akhir

Pendekatan produk akhir merupakan upaya perusahaan untuk mempertahankan kualitas produk yang dihasilkannya dengan melihat produk akhir yang menjadi hasil dari perusahaan tersebut. Dalam pendekatan ini perlu dibicarakan langkah yang diambil untuk dapat mempertahankan produk sesuai dengan standar kualitas yang berlaku. Pelaksanaan pengendalian kualitas dengan pendekatan produk akhir dapat dilakukan dengan cara memeriksa seluruh produk akhir yang akan dikirimkan kepada para distributor atau toko pengecer.

Dengan demikian apabila ada produk yang cacat atau mempunyai kualitas dibawah standar yang ditetapkan maka perusahaan dapat memisahkan produk ini dan tidak ikut dikirimkan kepada para konsumen. Untuk masalah kerusakan produk perusahaan harus mengambil tindakan yang tepat bagi peningkatan kualitas produk akhir serta kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus mengumpulkan informasi tentang berbagai macam keluhan konsumen. Kemudian diadakan analisa tentang berbagai kelemahan dan kekurangan produk perusahaan sehingga untuk proses berikutnya kualitas produk dapat lebih dipertanggungjawabkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Obyek Penelitian**

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah Biaya Kualitas untuk Mengurangi produk cacat pada Toko Meubel Jati Raya yang berlokasi di Jalan MT,Haryono NO.26 Wua-wua Kendari.

#### **Jenis Data**

Studi kasus merupakan penelitian yang menggunakan multi sumber bukti atau data untuk keperluan studi kasus dapat berasal dari enam sumber bukti: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipasi dan perangkat-perangkat fisik. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi tertulis yaitu informasi mengenai jenis produk cacat, penyebab terjadinya produk cacat, bahan baku yang digunakan serta informasi yang berkaitan dan relevan dengan judul skripsi ini.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka mengenai jumlah desain produk dan data produk cacat.

#### **Sumber Data**

Sumber data secara keseluruhan diperoleh dari dalam institusi yang menjadi tempat penelitian yang terdiri dari:

1. Data primer yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan secara langsung di Toko Meubel Jati Raya.
2. Data sekunder yaitu diperoleh dari dokumen/arsip bagian desain produk dan bagian personalia Meubel Jati Raya.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi dengan Tanya jawab secara langsung pada orang yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini adalah dengan pihak manajemen/karyawan Toko Meubel Jati Raya yaitu data mengenai jenis-jenis produk cacat dan penyebabnya, dan proses desain produk serta bahan baku yang digunakan.
2. Dokumentasi Yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yang berupa laporan kegiatan desain produk, laporan jumlah desain produk, dan jumlah produk cacat yang terjadi pada saat proses desain produk berlangsung.

#### **Metode Analisis Data**

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskripsikan atau menjelaskan data-data tersebut berdasarkan kriteria-kriteria umum yang berlaku: data yang digunakan harus sesuai fakta yang terpercaya, harus ada deskripsi yang jelas mengenai tempat serta waktu penelitian dilakukan, bukan merupakan opini dan hal-hal yang ditentukan dilapangan.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menggunakan analisis maka data-data yang diperoleh dapat diberi arti dan makna yang berguna, menurut Nasir (1998). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Deskriptif Kualitatif, menurut Moleong (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang

memberikan gambaran atau suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

##### *Sistem Persediaan produk jadi perusahaan*

Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari dalam memperoleh bahan baku di atas melakukan pembelian dari supplier-supplier yang berada diluar Kota Kendari. Pengadaan bahan baku ini dilakukan tiga bulan sekali atau triwulan dengan biaya modal/investasi yang dikeluarkan berkisar Rp 250.000.000,- sampai Rp 400.000.000,-.

Biaya Kualitas adalah biaya yang timbul akibat adanya upaya untuk meningkatkan kualitas produk dari yang berkualitas rendah menjadi kualitas baik. Biaya kualitas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TQC = QCC + QAC$$

Keterangan:

TQC = Total Quality Cost (Total Biaya Kualitas)

QCC = Quality cost control (Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian)

QAC = Quality Assurance Cost (Biaya Kegagalan Internal dan Eksternal)

$$TQC_{2018} = (22.950.000 + 12.195.000) + (490.700 + 200.000)$$

$$TQC_{2018} = \text{Rp, } 35.835.700$$

$$TQC_{2019} = (66.400.000 + 8.900.000) + (570.000 + 150.000)$$

$$TQC_{2019} = \text{Rp, } 76.520.000$$

Hasil ini menunjukkan bahwa biaya kualitas (quality cost) di tahun 2019 lebih besar dari biaya kualitas di tahun 2018. Dengan demikian dapat diperoleh bahwa biaya kualitas pada Toko Meuble Jati Raya Kendari mengalami peningkatan. Untuk mencegah terjadi produk cacat dan meningkatkan penjualan aktual.

Efektivitas biaya kualitas dari penjualan aktual diukur dengan rumusan:

$$\frac{\text{Biaya Kualitas}}{\text{Penjualan Aktual}} \times 100$$

Tahun 2018, Efektivitas biaya kualitas dari penjualan aktual sebesar

$$\frac{35.835.700}{35.835.700} \times 100 = 100\%$$

Hasil ini menunjukkan bahwa biaya kualitas 100% digunakan untuk mendukung penjualan aktual di tahun 2018. Sementara itu di tahun 2019 efektivitas biaya kualitas terhadap penjualan aktual disajikan sebagai berikut:

$$\frac{75.979.0000}{76.775.000} \times 100 = 99\%$$

Hasil ini menunjukkan bahwa biaya kualitas 99% digunakan untuk mendukung penjualan aktual di tahun 2019.

a) Biaya pencegahan (*prevention cost*)

Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem kualitas.

**Tabel 6**  
**Biaya Pencegahan**

Keterangan Biaya Kualitas	2018 (Rp)	2019 (Rp)
<b>Biaya pencegahan</b>		
Biaya perbaikan mesin	5.500.000	6.500.000
	<b>0.70%</b>	<b>0.8%</b>
Suku cadang habis pakai	17.450.000	60.400.000
	<b>0.84%</b>	<b>2.15%</b>
<b>Total Biaya pencegahan</b>	<b>22.950.000</b>	<b>66.900.000</b>

Sumber : Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari (2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya pencegahan yang digunakan oleh Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari dalam kegiatan usaha di tahun 2018 sebesar Rp.22.950.000, dalam biaya perbaikan mesin Rp.5.500.000 dan biaya suku cadang habis pakai sebesar Rp.17.450.000. di tahun 2019 sebesar Rp.66.900.000, dalam biaya perbaikan mesin Rp.6.500.000 dan biaya suku cadang habis pakai sebesar Rp.60.400.000. Data disajikan pada Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah biaya pencegahan mengalami kenaikan di tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya perbaikan mesin dan suku cadang mengalami peningkatan di tahun 2019.

a) Biaya Penilaian (*appraisal cost*)

Biaya penilaian adalah biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk atau jasa suda selesai dengan persyaratan-persyaratan kualitas. Tujuan utama fungsi deteksi ini adalah untuk menghindari kesalahan dan kerusakan.

**Tabel 7**  
**Biaya Penilaian**

Keterangan Biaya Penilaian	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Biaya pemeriksaan Bahan Baku	2.700.000	3.000.000
	<b>0.30%</b>	<b>0.25%</b>
Biaya pemeriksaan Bahan Olahan	5.595.000	2.900.000
	<b>0.32%</b>	<b>0.23%</b>
Biaya pemeriksaan Bahan jadi	3.900.000	3.000.000
	<b>0.74%</b>	<b>0.12%</b>
<b>Total Biaya penilaian</b>	<b>12.195.000</b>	<b>8.350.000</b>
	<b>1.36%</b>	<b>0.6%</b>

Sumber : Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari (2021)

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya pencegahan yang digunakan oleh Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari dalam kegiatan usaha di tahun 2018. Biaya pemeriksaan bahan baku sebesar Rp.2.700.00, biaya pemeriksanaan bahan olahan sebesar Rp.5.595.000. Biaya pemeriksaan bahan jadi sebesar Rp.3.900.000. Sementara itu biaya penilaian di tahun 2019 untuk Biaya pemeriksaan bahan baku sebesar Rp.3.000.000, biaya pemeriksanaan bahan olahan sebesar Rp.2.900.000. Biaya pemeriksaan bahan jadi sebesar Rp.3.000.000. Hasil analisis menunjukkan bahwa di tahun 2019 biaya pemeriksanaan bahan baku mengalami kenaikan, biaya pemeriksaan bahan olahan mengalami penurunan dan biaya pemeriksaan bahan jadi mengalami penurunan.

b) Biaya Kegagalan internal (*internal failure*)

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi karena ada ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang atau jasa dikirim ke pihak luar (pelanggan). Pengukuran biaya kegagalan internal dilakukan dengan menghitung kerusakan produk sebelum meninggalkan pabrik. Biaya kegagalan internal dapat disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Biaya Kegagalan Internal**

<b>Biaya Kegagalan Internal</b>	<b>2018 (Rp)</b>	<b>2019 (Rp)</b>
Biaya Resproses	490.700	570.000

Sumber : Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari (2021)

Tabel 8 memperlihatkan bahwa biaya kegagalan internal yang digunakan oleh Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari dalam kegiatan usaha di tahun 2018 sebesar Rp.490.700, namun di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp.570.000. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya proses di tahun 2019 mengalami kenaikan untuk memproses produk yang cacat agar dapat dijual kembali.

c) Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure*)

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan-persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirim kepada konsumen. Biaya ini merupakan biaya yang paling membahayakan, karena dapat menyebabkan reputasi yang buruk, kehilangan pelanggan, dan penurunan pangsa pasar. Biaya kegagalan eksternal dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Biaya Kegagalan Eksternal**

<b>Biaya kegagalan eksternal</b>	<b>2018 (Rp)</b>	<b>2019 (Rp)</b>
Diskon penjualan	200.000	150.000

Sumber : Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari (2021)

Tabel 9 memperlihatkan bahwa biaya kegagalan eksternal yang digunakan oleh Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari dalam kegiatan usaha di tahun 2018 sebesar Rp.200.000, namun di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp.150.000. Hal ini mengindikasikan bahwa diskon penjualan yang diberikan kepada konsumen di tahun 2019 mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari melakukan pengelolaan biaya kualitas melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya seperti biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Produk cacat adalah produk yang rusak selama proses desain produk berlangsung dan tidak dapat diterima oleh konsumen, dan tidak dapat dikerjakan ulang dimana produk tersebut tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

### ***Penggunaan Biaya Kualitas Toko Meubel Jati Raya***

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, maka perusahaan dituntut untuk tetap menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan permintaan konsumen, oleh karena itu perusahaan harus melaksanakan kegiatan pengendalian kualitas secara terus-menerus terhadap produk yang dihasilkannya

### ***Perawatan Mesin***

Perawatan adalah suatu kombinasi dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu barang, memperbaikinya sampai pada suatu kondisi yang dapat diterima. Perawatan disuatu industri merupakan salah satu factor yang penting dalam mendukung suatu proses desain produk yang mempunyai daya saing dipasaran. Produk yang dibuat industri harus mempunyai hal-hal sebagai berikut:

1. Kualitas baik, dimana barang yang dihasilkan telah sesuai dengan keinginan dan harapan konsumen.
2. Harga pantas, dimana biaya yang dikeluarkan untuk membayar barang atau produk telah sesuai dengan spesifikasi dan kegunaan yang didapatkan konsumen.
3. Di desain dan diserahkan kekonsumen dalam waktu yang cepat. Oleh karena itu proses desain harus didukung oleh peralatan yang siap untuk bekerja setiap saat dan handal. Untuk mencapai ha itu maka peralatan-peralatan penunjang proses produksi ini harus selalu dilakukan perawatan yang teratur dan terencana.

### ***Pemasaran***

#### **a. Daerah pemasaran**

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan Toko Meubel Jati Raya setelah proses desain adalah memasarkan barang atau produk dan mengantarkan orderan. Daerah pemasaran Toko Meubel Jati Raya meliputi: Wilayah Kota Kendari, dan diluar Kota Kendari sesuai dengan orderan yang diterima perusahaan.

#### **b. Harga dan kebijakan Harga**

Dalam menentukan harga jual hasil desain produk, Toko Meubel Jati Raya masih menggunakan sistem tradisional. Harga jual yang ditetapkan adalah sebanding dengan harga jual yang ditetapkan oleh biaya desain produk secara keseluruhan, kemudian ditambah dengan biaya transportasi. Bahan baku kayu yang digunakan juga berpengaruh dalam penetapan harga jual.

#### **c. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2018 dan tahun 2019**

Bahan baku yang digunakan dalam proses desain produk Toko Meubel Jati Raya yaitu bahan baku utama adalah kayu. Jumlah pemakaian bahan baku selama tahun 2018 dan 2019 terdiri dari kayu dan papan, cat, demput, amplas dan lem. Oleh karena penanganan produk cacat tidak membutuhkan bahan baku yang banyak, maka pihak pemilik hanya menyediakan kebutuhan bahan baku sesuai dengan kondisi cacat dari produk tersenit.

### ***Jenis Kerusakan yang Terjadi***

Dalam proses desain produk Toko Meubel Jati Raya, kerusakan atau produk cacat pada saat proses desain produk masi sering terjadi. Rata-rata jenis kerusakan barang antara lain sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Kerusakan Produk Tahun 2018**

No	Jenis Produk Yang Rusak	Jumlah unit/tipe		Total biaya
		Biasa	Ukiran	
1.	Meja makan	12	18	2.800.000
2.	Lemari hias	8	12	1.000.000
3.	Meja biro	15	15	1.500.000
4.	Kursi tamu	23	27	2.000.000
	Jumlah	58	72	7.300.000

Sumber:Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari

Data pada Tabel 10 memperlihatkan produk yang rusak dalam periode tahun 2018 yaitu produk biasa sebanyak 58 unti dan produk ukiran sebanyak 72 unit dengan biaya sebesar Rp. 7.300.000. Hal ini mengindikasikan bahwa meubel dengan tipe ukiran merupakan meubel yang paling banyak rusak.

**Tabel 11**  
**Kerusakan Produk Tahun 2019**

No	Jenis Produk Yang Rusak	Jumlah unit/tipe		Total biaya
		Biasa	Ukiran	
1.	Meja makan	15	20	3.800.000
2.	Lemari hias	7	18	2.000.000
3.	Meja biro	13	17	3.400.000
4.	Kursi tamu	25	35	5.000.000
	Jumlah	60	90	14.200.000

Sumber:Toko Meubel Jati Raya

Pada Tabel 11 memperlihatkan produk yang rusak dalam periode tahun 2019 yaitu produk biasa sebanyak 60 unti dan produk ukiran sebanyak 90 unit dengan biaya sebesar Rp. 14.200.000. Hal ini mengindikasikan bahwa meubel dengan tipe ukiran merupakan meubel yang paling banyak rusak. Perbandingan produk cacat pada tahun 2018-2019 berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kecacatan produk terbesar terjadi ditahun 2019 dimana produk cacat terbesar mencapai Rp 14.200.000 dari keseluruhan.

Hasil penelitian diperoleh juga penggunaan biaya overhead oleh Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari dalam mengatai produk cacat. Adapun besarnya biaya overhead dalam tahun 2018-2019 diperlihatkan pada Tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Biaya Overhead Tahun 2018-2019**

NO	Keterangan	Total	
		2018	2019
1.	Biaya Bahan pembantu	1.500.000	2.500.000
2.	Biaya Listrik	3.500.000	3.500.000
3.	Biaya pemeliharaan Mesin	1.500.000	1.500.000
4.	Biaya pemeliharaan Bangunan	16.339.000	16.339.000
	Total BOP	22.839.000	23.839.000

Sumber:Toko Meubel Jati Raya

Berikut penjelasan pemkaian Biaya overhead pada Toko Meubel Jati Raya sebagai berikut:

- a. Biaya bahan pembantu  
Biaya bahan pembantu Toko Meubel Jati Raya terdiri dari paku, amplas/kertas gosok, mur/baut. Toko Meubel Jati Raya dalam melakukan proses desain produk, biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang dihasilkan.
- b. Biaya Energy/listrik  
Biaya energy merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik dalam jangka waktu satu tahun, baik untuk penerangan maupun untuk proses desain produk. Biaya dikonsumsi oleh tiap unit yang dihasilkan karena mesin yang digunakan untuk proses desain produk semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya listrik adalah jumlah KWH.
- c. Biaya Pemeliharaan Mesin  
Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin dan didasarkan pada jumlah jam inspeksi.
- d. Biaya Pemeliharaan Bangunan  
Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses desain produk. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

Laporan biaya overhead memperlihatkan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya di tahun 2019 lebih besar dari tahun 2018. Meningkatkan jumlah produk rusak di tahun 2019 menyebabkan biaya overhead mengalami peningkatan.

#### ***Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Produk Cacat***

Faktor penyebab terjadinya produk cacat dalam Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari selama ini adalah faktor manusia, cara kerja dan beberapa faktor lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab terjadinya produk cacat adalah faktor manusia dan lainnya. Untuk itu perlu adanya identitas faktor-faktor tersebut. Pengidentifikasian penyebab produk cacat pada Toko Meubel Jati Raya dilakukan peneliti dengan mengamati langsung proses desain produk di perusahaan tersebut dengan melihat empat faktor yang mempengaruhi hasil desain yaitu man (manusia), method (metode) machine (mesin), dan environment (lingkungan) yang dapat ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

1. Man (Manusia)  
Pekerja atau operator yang kurang terampil dan sering melakukan kesalahan dalam penyetelan mesin pada proses desain. Tenaga kerja pada perusahaan ini setiap tahun mengalami perubahan karena ada yang berhenti dan ada yang masuk baru. Hal ini menjadi penyebab timbulnya produk cacat di dalam perusahaan.
2. Method (Metode)  
Instruksi kerja kurang jelas sehingga kurangnya koordinasi antara pekerja dengan pemberi kerja. Cara kerja atau metode kerja masih manual dan tidak ada penggunaan cara modern di dalam pengelolaan meubel sehingga produk mudah cacat.
3. Machine (Mesin)  
Pekerja harus melakukan pengecekan mesin terlebih dahulu sebelum memulai proses desain atau setelah proses desain dilakukan. Mesin yang digunakan sebagian masih mesin tradisional
4. Environment (Lingkungan)  
Lingkungan untuk menyimpan hasil kerja sangat terbatas dan menyebabkan sebagian produk disimpan di luar ruangan sehingga mudah kena air dan panas matahari.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat kita ketahui bahwa dalam menjalankan operasional usahanya, Perusahaan Toko Meubel Jati Raya Kendari memiliki sepuluh (10) orang karyawan dibidang operasional produksi dengan jam kerja delapan jam per hari selama satu minggu. Untuk mengoperasikan hasil produksinya Toko Meubel Jati Raya Menggunakan 1 mesin desain produk yaitu mesin kompresor.

Kerusakan produk yang sering terjadi merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan guna mendapat kualitas produk yang baik. Kerusakan yang sering terjadi biasanya pada saat proses pembentukan model pada kayu yang sedang berlangsung. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kualitas produk yang dihasilkan buruk adalah kerusakan produk yang sering terjadi pada saat proses. Perusahaan dalam proses produksinya harus memperhatikan kualitas agar menghasilkan produk yang bebas dari kerusakan. Hal ini dapat menghindari adanya pemborosan dan inefisiensi sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan dan harga produk dapat menjadi lebih kompetitif. desain berlangsung.

Hasil penelitian diperoleh bahwa biaya kualitas perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 artinya ada produk cacar yang meningkat di tahun 2019. Hal ini terjadi karena faktor (a) Man (Manusia) Pekerja atau operator yang kurang terampil dan sering melakukan kesalahan dalam penyetelan mesin pada proses desain. Tenaga kerja pada perusahaan ini setiap tahun mengalami perubahan karena ada yang berhenti dan ada yang masuk baru. Hal ini menjadi penyebab timbulnya produk cacat di dalam perusahaan. (b) Method (Metode) Instruksi kerja kurang jelas sehingga kurangnya koordinasi antara pekerja dengan pemberi kerja. Cara kerja atau metode kerja masih manual dan tidak ada penggunaan cara cara modern di dalam pengelolaan meuble sehingga produk mudah cacar. (c) Machine (Mesin) Pekerja harus melakukan pengecekan mesin terlebih dahulu sebelum memulai proses desain atau setelah proses desain dilakukan. Mesin yang digunakan sebagian masih mesin tradisional, dan (d) Environment (Lingkungan). Lingkungan untuk menyimpan hasil kerja sangat terbatas dan menyebabkan sebagian produk disimpan di luar ruangan sehingga mudah kena air dan panas matahari.

Biaya kualitas dalam Perusahaan Meubel Jati Raya Kendari terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Hasil penelitian ini dikonfirmasi dengan penelitian Bawon, dkk (2013) yang menyimpulkan bahwa perusahaan belum menerapkan dan melaporkan Biaya Kualitas. Walaupun belum menerapkan dan melaporkan Biaya Kualitas namun terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Biaya Kualitas. Artinya bahwa penelitian terdahulu belum ada pengendalian biaya kualitas dibanding dengan penelitian ini yang dapat melakukan pengendalian biaya kualitas. Selain itu hasil penelitian Rahmad dan Amalia (2007) menemukan bahwa peningkatan alokasi dana untuk biaya pencegahan akan menurunkan biaya yang dikeluarkan rumah sakit untuk kegagalan internal

Dengan demikian diperoleh bahwa biaya kualitas pada Toko Meubel Jati Raya Kendari merupakan biaya untuk mengendalikan produk cacat yang terjadi dalam kegiatan penjualan meubel.

## **5. KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Toko Meubel Jati Raya maka dapat diambil kesimpulan yaitu penggunaan biaya kualitas untuk mengurangi produk cacat pada Toko Meubel Jati Raya. Biaya pencegahan mengalami kenaikan di tahun 2019, biaya penilaian mengalami penurunan, biaya kegagalan internal mengalami kenaikan dan biaya kegagalan eksternal mengalami penurunan. Perusahaan dapat melakukan perbaikan produk untuk menekan tingkat kerusakan yang terjadi. Salah satunya yaitu meningkatkan kualitas Sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan atas para pekerja dengan lebih ketat dan memberikan pelatihan kepada para pekerja serta membuat sistem penilaian kerja yang baru dengan tujuan untuk memotivasi kinerja para pekerja agar lebih baik. Perusahaan harus melakukan pengendalian kualitas secara total agar secara konsisten dapat menghasilkan desain produk yang berkualitas dengan menekan tingkat kerusakan yang terjadi pada produk yang akan dijual.

### **Implikasi**

Penelitian ini bagi perusahaan digunakan sebagai biaya produksi untuk mengurangi produk cacat dalam pengelolaan kebijakan perusahaan dalam menentukan biaya produksi per unit barang pada toko Meubel Jati Raya Kendari

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi hanya pada penggunaan biaya kualitas pada Toko Meubel Jati Raya Kendari.

### **Rekomendasi**

Perusahaan perlu menekan tingkat produk cacat dengan mengendalikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya produk cacat sehingga kualitas barang dapat terjadi dan terjual dengan baik di masa mendatang. Begitu pula biaya kualitas dikendalikan dalam setiap kegiatan perusahaan sehingga dapat menghemat pengeluaran perusahaan terhadap produk cacat yang terjadi dalam kegiatan perusahaan di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyari. (1990). *Manajemen Produksi*. Edisi keempat. Jilid kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Alex. (2005). *Evaluasi pengendalian Biaya Kualitas Dalam Rangka Peningkatan Mutu Produk Dengan Studi Kasus Pada PT.Indo Multi plasindo*. (Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang).
- Blocher Edward J., David E. Stout, dan Garu Cokins. (2011). *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategis*, Terjemahan David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Erviansyah, Arie. (2013). Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap produk Rusak Pda PT.Nusa Toyotetsu Corporation. *Management Analysis Journal*, 2(2), 1-7.
- Gaspersz, Vincent. (2005). *Manajemen Kualitas: Penerapan Konsep-konsep Kualitas dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta: Yayasan Indonesia Emas dan PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen dan Mowen. (2000). *Manajemen Biaya; Edisi 1*, diterjemahkan oleh Purwatiningsih. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hansen, Don R. & Mowen, Maryanne M. Mowen. (2009). *Akuntansi Manajemen*, Terjemahan Dewi Fitriyani dan Deny Arnor Kwary, 7th ed. Jakarta: Salemba Empat.

- Hatani, L. (2008). Manajemen pengendalian mutu produksi roti melalui pendekatan statistical quality control (SQC). *Jurnal Jurusan Manajemen FE UNHALU*, 1, 1-7.
- Mulyadi. (2008). *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryanata, Bayu N. (2011). Pengaruh Biaya Pencegahan Dan Biaya Penilaian Terhadap Produk Cacat Pada Pabrik Gula PTP Nusantara XI. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 105-122.
- Tulende, M. S. M., & Ilat, V. (2014). Penerapan biaya kualitas untuk meningkatkan efisiensi produksi pada ud. sinar sakti manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).
- Wahyuningtias, K. A. (2013). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Winarno, S. H. (2015). Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Keuntungan Perusahaan (Studi Kasus Pada CV. Meranti Manunggal Furniture). *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2).